Sintesis
Volume 19, Issue 1, 2025, pp. 73—86
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

Gerakan feminisme liberal dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y.B. Mangunwijaya

Pitrus Puspito*
Universitas Sanata Dharma
*Corresponding Author. Email: pitruspiet@gmail.com

Received: April 16, 2024; Revised: October 9, 2024; Accepted: May 9, 2025

Abstrak: Novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya secara garis besar mengisahkan tentang perjuangan perempuan demi harkat dan kebebasannya. Novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* ini menggunakan latar sejarah Kerajaan Mataram abad ke-17 dengan suasana tahun-tahun terakhir masa pemerintahan Sultan Agung dan masa pemerintahan putra mahkota Amangkurat I yang bercorak feodal dan patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gerakan feminisme liberal dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* serta mengungkap pandangan Y. B. Mangunwijaya sebagai penulis tentang gerakan feminisme liberal dalam kedua novelnya tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Data penelitian yang berupa kalimat, rangkaian kalimat, dan paragraf dianalisis dengan teori feminisme Tong (1998) dan teori wacana kritis Fairclough (1995). Teori Tong (1998) digunakan untuk mengungkapkan gerakan feminisme liberal dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri*, sementara itu teori analisis wacana kritis Fairclough (1995) digunakan untuk mengungkap pandangan Y. B. Mangunwijaya terhadap gerakan feminisme liberal. Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal, yaitu (1) gerakan feminisme liberal terdapat di dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya yang diperlihatkan melalui tokoh-tokoh perempuannya; (2) Y. B. Mangunwijaya berpandangan setuju dan mendukung gerakan feminisme liberal dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu linguistik, sastra, dan analisis wacana.
Kata kunci: Gerakan feminisme liberal; *Genduk Duku*; *Lusi Lindri*

Abstract: *Genduk Duku* and *Lusi Lindri* by Y. B. Mangunwijaya, in essence, tells the story of women's struggle for their dignity and freedom. Both novels are set in the 17th century Mataram Kingdom, particularly during the final years of Sultan Agung's reign and the crown prince Amangkurat I's reign, which is characterized by feudalism and patriarchy. This research aims to describe the liberal feminist movement in *Genduk Duku* and *Lusi Lindri* and reveal Y. B. Mangunwijaya's perspective as the author on the liberal feminist movement as it appears in these two novels. This research uses a qualitative descriptive methodology. Research data, comprising individual sentences, sequences of sentences and full paragraphs, were analyzed using Tong's (1998) feminist theory and Fairclough's (1995) critical discourse theory. Tong's (1998) theory is applied to reveal the liberal feminist movement in *Genduk Duku* and *Lusi Lindri*, while Fairclough's (1995) critical discourse analysis theory is utilized to reveal Y. B. Mangunwijaya's views on the liberal feminist movement. This study identifies two key findings: (1) liberal feminist movement in Y.B. Mangun Wijaya's *Genduk Duku* and *Lusi Lindri* is shown through the female characters; (2) Y. B. Mangunwijaya agrees and supports the liberal feminist movement as presented in *Genduk Duku* and *Lusi Lindri*. It is hoped that the findings of this research can contribute to the development of linguistics, literary studies and discourse analysis.
Keywords: Liberal feminist movement; *Genduk Duku*; *Lusi Lindri*

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

10.24071/sin.v19i1.8584

How to Cite: Puspito, P. (2025). Gerakan feminisme liberal dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y.B. Mangunwijaya. *Sintesis*, *19*(1), 73—86. https://doi.org/10.24071/sin.v19i1.8584

Pendahuluan

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah jika tidak menimbulkan kesenjangan. Menurut Fakih (2012), kesenjangan gender merupakan sebuah sistem dan struktur yang membuat laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari kesenjangan tersebut. Namun dalam banyak kasus dan tradisi, umumnya yang menjadi korban ketidakadilan atas kesenjangan atau perbedaan gender adalah perempuan. Hal ini seperti yang diungkapkan Puspito (2023), bahwa diskriminasi terhadap perempuan bersumber pada persoalan gender. Anggapan bahwa perempuan tidak rasional atau emosional serta tidak mampu memimpin mengarah pada sikap yang menempatkan mereka pada posisi yang tidak penting.

Menurut Omara (2004) dalam (Fatima, 2022), perempuan seringkali menjadi sasaran kejahatan, baik fisik atau simbolik karena pandangan dan kepercayaan yang telah ada dalam masyarakat. Sebagai contoh ketidakadilan atas perbedaan gender yakni pada tradisi Jawa di masa lalu yang menganggap bahwa perempuan tidak perlu melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi jika pada akhirnya hanya akan bekerja di dapur. Bahkan, pemerintah pernah mempunyai aturan bahwa jika suami bersekolah jauh dari rumah, ia berhak mengambil keputusan sendiri. Istri yang ingin belajar ke luar negeri harus mendapat izin suami (Fakih, 2012, h. 15-16).

Menurut Itsna (2010, h. 322), sebagai subjek aktif, laki-laki memegang peranan penting dalam menentukan pola hubungan yang semestinya terjalin dengan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Sarwono dalam Handayani dan Novianto (2011, h. xi), menjelaskan bahwa kenyataan saat ini membuktikan bahwa melalui posisinya sebagai sosok yang selalu dibuat tidak berdaya itu, wanita Jawa justru telah membuat sejarah dan memiliki peran yang besar, baik di era Majapahit, Mataram maupun Orde Baru dan Orde Reformasi ini. Peranan perempuan dalam sejarah Indonesia merupakan hasil perjuangan perempuan dari waktu ke waktu yang biasa disebut dengan emansipasi atau feminisme.

Fakih (2012, h. 99), menjelaskan bahwa "feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut". Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Kasiyan dalam Fransisca (2005, h. 11), feminisme sebagai gerakan perempuan muncul dengan karakteristik yang berbeda-beda karena adanya perbedaan asumsi dasar mengenai permasalahan yang menyebabkan ketidaksetaraan gender.

Di dalam buku *Feminist Thought*, Tong (1998) mengelompokkan delapan jenis aliran feminisme yang dianut oleh para feminis. Perlu dipahami bahwa istilah feminisme mengacu pada paham, gerakan, aliran, ideologi atau keyakinan, sedangkan istilah feminis adalah orang atau kelompok yang memiliki dan memperjuangkan ideologi feminisme. Aliran-aliran feminisme menurut Tong (1998) di antaranya, yaitu feminisme liberal, radikal, Marxis dan sosialis, psikoanalisis dan gender, eksistensialis, postmodern, multikultural dan global, serta yang terakhir ekofeminis. Dari berbagai jenis gerakan feminisme tersebut penelitian ini cenderung memfokuskan pada feminisme liberal. Tujuan utama feminisme liberal adalah kesetaraan gender di ruang publik, akses yang sama ke pendidikan, upah yang setara, serta mengakhiri pemisahan jenis kelamin dalam pekerjaan (Schultz, 1999).

Pelopor feminisme liberal adalah Mary Wollstonecraft, John Stuart Mill, dan Helen Taylor. Aliran feminisme liberal memperjuangkan hak dan pembebasan perempuan, mengacu pada

Copyright © 2025, Pitrus Puspito
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

argumen filsafat liberalisme (Maulid, 2022). Akar teori feminisme terletak pada kebebasan dan persamaan rasionalitas antara perempuan dan laki-laki. Hal ini sesuai dengan pandangan Alison Jaggar dalam *Feminis Political and Human Nature*, yang berpendapat bahwa pemikiran politik liberal mempunyai konsepsi tentang hakikat manusia yang menempatkan keunikan kita sebagai manusia bergantung pada kemampuan bernalar (Tong, 1998, h. 15). Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Menurut Fitriani (2018) kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalitas dengan dasar tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, perjuangan kaum feminisme liberal menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu termasuk perempuan atas dasar kesamaan keberadaannya sebagai makhluk sosial.

Feminisme liberal memiliki fokus yang kuat pada reformasi politik dan hukum yang bertujuan untuk memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada perempuan atas pendidikan, suara politik, dan upah kerja (Kuersten, 2003). Hal serupa juga diungkapkan oleh Maulid (2022) bahwa femininisme liberal sebagai teori dan karya yang lebih berfokus pada isu-isu seperti kesetaraan di tempat kerja, pendidikan, dan hak-hak politik. Politik dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya perempuan dalam mengkaktualkan dirinya melalui cara-cara yang rasional, memanfaatkan sumber daya sosial, ekonomi, dan budaya.

Penelitian sebelumnya yang diajadikan rujukan penelitian ini adalah penelitian Dita (2012) yang berjudul *Pemberontakan Perempuan dalam Novel: Analisis Wacana Novel Trilogi Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri Karya Y. B. Mangunwijaya*. Penelitian Dita (2012) menemukan bahwa ada dua bentuk perlawanan dalam trilogi *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, yakni perlawanan radikal dan perlawanan kompromis. Perlawanan radikal berdasar pada aliran feminisme radikal, yakni perlawanan yang tidak didukung oleh kekuatan struktural politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Feminisme liberal merupakan perlawanan perempuan yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan politik, struktur ekonomi, sosial, dan budaya (Dita, 2012). Perlawanan kompromis berdasar pada aliran feminisme liberal merupakan perlawanan yang cenderung dilakukan dengan menghindari tindakan kekerasan, menggunakan struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta menggunakan taktik yang cermat untuk membebaskan diri dari kendali laki-laki.

Dipilihnya teori feminisme liberal untuk menganalisis femonema perlawanan perempuan dalam dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya dalam penelitian ini didasarkan pada penggambaran karakter tokoh utama dan konflik yang dimunculkan dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya yang berbeda dengan novel terdahulunya, yakni novel *Rara Mendut*. Dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* tokoh utamanya yakni tokoh Genduk Duku dan Lusi Lindri bukan perempuan rampasan seperti Rara Mendut, mereka sejak kecil tumbuh dalam kalangan istana. Bahkan tokoh Lusi Lindri lahir, dibesarkan, dan mendapat "pendidikan" oleh Tumenggung Singaranu yang bijaksana. Oleh karena itu, perlawanan Genduk Duku dan Lusi Lindri terhadap diskriminasi laki-laki cenderung memperlihatkan gerakan feminisme liberal atau perlawanan kompromis.

Dengan demikian tujuan utama penelitian adalah mengungkap gerakan feminisme liberal yang terkandung dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya. Dalam penelitian ini digunakan dua teori, yakni teori feminisme Tong (1998) untuk mengungkap gerakan feminisme liberal yang diungkapkan Y. B. Mangunwijaya dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri*. Untuk mengungkap pandangan atau keberpihakan Y. B. Mangunwijaya terhadap gerakan feminisme yang terdapat dalam kedua novelnya tersebut digunakan teori analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough (1995). Menurut Fairclough (1995), *by critical discourse analysis I mean discourse analysis which aims to systematically explore often opaque*

Copyright © 2025, Pitrus Puspito
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

relationships of causality and determination between, (a) discursive practices, events and texts, and (b) wider social and cultural structures, relations and processes; to investigate how such practices, events and texts arise out of and are ideologically shaped by relations of power and struggles over power. Tujuan analisis wacana kritis adalah memahami teks secara menyeluruh dan mendalam, maka harus mengkaji tiga dimensi suatu wacana, yakni teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

Praktik sosial dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pandangan atau perspektif Y. B. Mangunwijaya terhadap gerakan feminisme liberal yang dimunculkan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri*. Menurut Widharyanto (2000, h. 50), pada proses produksi bahasa, khususnya bahasa tulis, perspektif dapat diungkapkan dalam kaitannya dengan dua hal, yaitu persoalan strategi penyajian informasi (*presentation information*) dan persoalan pemilihan bentuk ekspresi bahasa yang digunakan sebagai tanda perspektif. Dalam strategi penyajian informasi, kesatuan yang disebut dengan (1) pemilihan topik atau titik tolak pembahasan, termasuk judul, serta (2) "urutan wajar" dan "pembalikan urutan wajar". Hal serupa juga diungkapkan oleh Eriyanto (2001, h. 15) bahwa bahasa, baik pemilihan kata maupun struktur gramatikal, dipahami sebagai sebuah pilihan, apa yang dipilih orang untuk diungkapkan mempunyai makna ideologis. Penelitian ini akan memfokuskan pada pemilihan tema feminisme liberal dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya.

Menurut Mulyana (2005, h. 3), dalam analisis wacana, teks selalu muncul karena dilatarbelakangi oleh konteks-konteks. Berbeda dengan teks, konteks merupakan sesuatu di luar bahasa namun berperan memengaruhi makna bahasa tersebut. Konteks-konteks yang dimaksud antara lain, konteks dari teks sendiri, konteks budaya dan konteks ideologi pengarang yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh makna mendalam dari sebuah teks. Analisis data penelitian ini juga memanfaatkan konteks teks, konteks budaya, dan konteks ideologi pengarang untuk mendapatkan makna yang mendalam dan kritis.

Dipilihnya novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* sebagai objek penelitian karena kedua novel ini mengangkat persoalan ketidakadilan gender, yakni perjuangan perempuan untuk kebebasan dan martabatnya. Novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* menggunakan latar sejarah Kerajaan Mataram abad ke-17 dengan suasana tahun-tahun terakhir masa pemerintahan Sultan Agung dan masa pemerintahan putra mahkota Amangkurat I. Beberapa persitiwa dan suasana yang berkaitan dengan cerita yang mendasari novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* terdapat dalam laporan duta besar VOC untuk Mataram Ryclof van Goens, yang akhirnya menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda, dalam buku *Javaanse Reyes* (Baga, 2019, h. 1). Novel *Genduk Duku* dan Lusi Lindri merupakan cerminan sejarah dan masyarakat Jawa pada masa lalu yang direfleksikan oleh Y. B. Mangunwijaya. Sebagai hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, karya sastra merupakan miniatur kehidupan dengan segala persoalannya (Fahrudin, 2023).

Alasan lain dipilihnya kedua novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* sebagai objek penelitian karena pengarangnya, yakni Y. B. Mangunwijaya merupakan salah satu sastrawan yang berpengaruh di Indonesia. Hal ini terbukti ketika nama Y. B. Mangunwijaya masuk ke dalam daftar buku *Biografi Singkat Sastrawan Indonesia Dalam Sebuah Angkatan Sastra* yang ditulis oleh Toyidin tahun (2016). Karya-karya Y. B. Mangunwijaya dalam dunia sastra pun telah banyak mendapat penghargaan karena kualitasnya, misalnya *Burung-Burung Manyar* (1982) serta *Sastra dan Religiusitasnya* (1982) masuk ke dalam daftar buku yang berjudul *Seratus Buku Sastra Indonesia yang Patut Dibaca Sebelum Dikuburkan* yang diterbitkan oleh ibuBuku pada

Copyright © 2025, Pitrus Puspito
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

tahun 2018. Novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* pun merupakan novel yang berkualitas berpengaruh di Indonesia.

Metode

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012, h. 9), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasar pada filsafat positivisme. Secara lebih rinci, Moleong (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mempunyai ciri seperti bersifat deskriptif, menggunakan metode kualitatif, bersifat alami, menjadikan manusia sebagai instrumen utama, analisis data bersifat induktif, teori dijadikan dasar penelitian, serta lebih mengedepankan proses ketimbang hasil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan gerakan feminisme liberal dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasional. Menurut Chowdhury (2015), untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, peneliti biasanya menggunakan teknik pengamatan atau observasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dengan cara membaca novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya. Selanjutnya, peneliti menemukan penanda dari unit tematik yakni tema gerakan feminisme liberal. Peneliti kemudian mencatat data ke dalam bentuk kalimat, rangkaian kalimat, atau paragraf yang memiliki makna gerakan feminisme liberal.

Proses berikutnya adalah analisis data. Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong (2014) menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan cara mengolah data, mengklasifikasikannya, mengorganisasikannya ke dalam satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan satuan-satuan yang dapat digunakan, dan mengidentifikasi satuan-satuan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain sebagai data yang valid. Proses pertama pada analisis data adalah pengolahan atau klasifikasi data. Lebih lanjut Moleong (2014, h. 249) menjelaskan bahwa pengolahan satuan ini dilakukan dari bagian terkecil data yang mengandung makna menurut kriteria yang telah ditentukan. Data penelitian ini berupa kalimat, rangkaian kalimat dan paragraf yang memiliki makna gerakan feminisme liberal dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya. Data dianalisis dengan menggunakan teori feminisme liberal (Tong, 1998) untuk menentukan penanda-penanda yang memperlihatkan gerakan feminisme pada data yang telah dikumpulkan.

Proses selanjutnya adalah klasifikasi atau mengkategorisasi data. Seperti yang diungkapkan Moleong (2014, h. 255) bahwa mengkategorisasi data adalah pengelompokan data berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini mengelompokkan data dengan cara tematik, yakni kalimat, rangkaian kalimat, dan paragraf yang mengandung makna gerakan feminisme liberal dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya dengan memakai teori feminisme Tong (1998). Pengelompokan itu selanjutnya dimasukkan ke dalam gerakan feminisme liberal yang terdapat dalam novel *Genduk Dukuk* dan novel *Lusi Lindri*.

Selanjutnya proses analisis data yang ketiga adalah penafsiran atau interpretasi data. Moleong (2014, h. 258) mengungkapkan bahwa analisis data berkaitan dengan interpretasi data. Interpretasi atau penafsiran data adalah usaha untuk mendapatkan arti dan makna secara mendalam terhadap penelitian yang sedang dilakukan (Moleong, 2014, h. 151). Data dalam penelitian ini yang berbentuk kalimat, rangkaian kalimat, dan paragraf yang memiliki makna gerakan feminisme liberal dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y. B Mangunwijaya maknanya ditafsirkan menggunakan teori feminisme Tong (1998) dan analisis wacana kritis Fairclough dalam Eriyanto (2001).

Copyright © 2025, Pitrus Puspito
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Hasil dan Pembahasan

Gerakan feminisme liberal yang terdapat dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya tidak hanya terlihat pada tokoh utamanya saja. Data gerakan feminisme liberal dalam penelitian ini merupakan penggambaran seluruh tokoh-tokoh perempuan di dalam kedua novel tersebut. Penggambaran tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut meliputi deskripsi tokoh dan tindakannya serta melalui dialog atau kalimat ekspresif dari tokoh-tokoh perempuan pada kedua novel tersebut.

Dari hasil pengumpulan dan klasifikasi data, jumlah data jenis gerakan feminisme liberal dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya yang ditemukan sebanyak 18 data. Data jenis gerakan feminisme liberal dalam novel *Genduk Duku* sebanyak 8 data, sedangkan jumlah data jenis gerakan feminisme liberal pada novel *Lusi Lindri* yaitu 10 data. Di bawah ini akan diuraikan analisis data dari novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* yang memperlihatkan gerakan feminisme liberal serta analisis data yang memperlihatkan pandangan Y. B. Mangunwijaya yang setuju dan mendukung gerakan feminisme liberal dalam kedua novelnya tersebut melalui penggambaran tokoh-tokoh perempuannya.

Gerakan Feminisme Liberal dalam Novel *Genduk Duku*

Akar teori feminisme liberal terletak pada kebebasan dan persamaan rasionalitas antara perempuan dan laki-laki. Hal ini sesuai dengan pandangan Alison Jaggar dalam *Feminis Political and Human Nature*, yang berpendapat bahwa pemikiran politik liberal mempunyai konsepsi tentang hakikat manusia yang menempatkan keunikan kita sebagai manusia bergantung pada kemampuan bernalar (Tong, 1998, h. 15). Data gerakan feminisme liberal novel *Genduk Duku* karya Y. B. Mangunwijaya berjumlah 8 data. Di bawah ini akan diberikan 5 contoh analisis data dan pembahasannya yang mengungkapkan gerakan feminisme liberal dan pandangan Y. B. Mangunwijaya yang setuju dan mendukung gerakan feminisme liberal dalam kedua novelnya tersebut melalui penggambaran tokoh-tokoh perempuannya.

> (1) *Rara Mendut! Apa sebutanmu di istana? Harimau betina dari padang ilalang Pantai Utara, ah itulah! Genduk Duku pun harimau kini. Bahkan si Genduk perawan kencur atau si manus Genduke. Sungguh sulit dipahami, Rara Mendut pujaan, sekaligus kakak tercintanya sudah tiada. Terbunuh, ya! Namun terbunuh dalam kemuliaan sikap, dalam keagungan tindak yang berdaulat dan berani untuk memilih. Memilih sendiri kekasih. Artinya memilih sendiri pelaku kehidupan, mengemudikan sendiri dengan arah yang ditentukan sendiri perahu kehidupan, mengemudikan sendiri dengan arah yang ditentukan sendiri. Sungguh luar biasa* (Mangunwijaya, 2019b, h. 4).

Konteks teks pada kutipan data (1) di atas terjadi ketika tokoh Genduk Duku dikejar-kejar oleh seregu serdadu suruhan Tumenggung Wiraguna yang marah, karena Genduk Duku membantu Rara Mendut melarikan diri dari Puri Wiragunan. Sementara itu, wanita dalam konteks budaya Jawa dipandang tidak memiliki keberanian, pendirian dan tidak berdaulat karena berada di bawah laki-laki. Hal inilah yang dikemukakan oleh Walby (1989) bahwa perempuan Jawa tidak mempunyai hak untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan karena mereka terikat oleh hegemoni laki-laki, bahkan harus menuruti keinginan laki-laki sebagai pengontrol. Konteks ideologinya adalah penggambaran mengenai tokoh Rara Mendut yang berani dan berdaulat dalam menentukan sendiri hidupnya yang mencerminkan

Copyright © 2025, Pitrus Puspito
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

pandangan Y. B. Mangunwijaya, yakni mendukung dan setuju terhadap keseteraan gender atau cita-cita memperjuangkan martabat perempuan.

Pada data (1) ini, Y. B. Mangunwijaya menggambarkan hubungan tokoh Genduk Duku dengan tokoh Rara Mendut (tokoh utama di novel sebelumnya). Genduk Duku pada kutipan data (1) terlihat terinspirasi oleh mendiang puannya yang juga menjadi kakaknya tercinta, yakni Rara Mendut. Pada kutipan data (1) ini Y. B. Mangunwijaya menampilkan jenis gerakan feminisme liberal dengan menggambarkan karakter yang berani dan berdaulat yang dimiliki oleh Rara Mendut, terutama keberaniannya dalam memilih jalan hidupnya. Keberanian dan kedaulatan yang dimiliki Rara Mendut ini yang menginspirasi Genduk Duku. Penanda yang memperlihatkan keberanian Genduk Duku terlihat pada kata-kata *berdaulat, berani* dan klausa *memilih sendiri, mengemudikan sendiri* dan *ditentukan sendiri* pada rangkaian kalimat berikut ini, "Terbunuh, ya! Namun terbunuh dalam kemuliaan sikap, dalam keagungan tindak yang berdaulat dan yang berani untuk memilih sendiri kekasihnya. Artinya memilih sendiri pelaku kehidupan, mengemudikan sendiri dengan arah yang ditentukan sendiri perahu kehidupan, mengemudikan sendiri dengan arah yang ditentukan sendiri."

Sikap berani dan berdaulat yang dimiliki Rara Mendut ini menunjukkan ciri gerakan feminisme liberal. Feminisme liberal umumnya mendefinisikan akal dalam istilah moral dan sikap kehati-hatian. Mereka sepakat bahwa masyarakat yang adil akan memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri yang otonom dan juga mencapai pemenuhan diri.

> (2) *Ini semua jasa Putri Arumardi. Semakin kagum Genduk Duku terhadap Bendara Raden Ayu saat ini, istri selir Wiraguna yang memungkinan Rara Mendut lari dengan pahlawan hatinya, dan yang amat arif menata penyelamatan abdi-abdi Pranacitra dan Genduk Duku dari amarah suaminya* (Mangunwijaya, 2019b, h. 10).

Konteks teks pada kutipan data (2) di atas terjadi ketika tokoh Genduk Duku mendapat bantuan dan perlindungan dari Putri Arumardi (istri perdana Wiraguna) dari seregu serdadu suruhan Tumenggung Wiraguna. Genduk Duku mengagumi Putri Arumardi dan merasa berhutang budi terhadapnya. Konteks budaya berupa wanita Jawa yang terkadang dijadikan bahan candaan bahwa yang mereka kenal sehari-hari hanyalah lombok dan tempe (cabai dan tempe sebagai bahan makanan penting dalam masakan Jawa) (Geertz, 1983, h. 129). Pendapat Hildred Geertz tersebut berarti perempuan Jawa dianggap tidak memiliki pengetahuan umum, melainkan hanya memahami urusan domestik. Konteks ideologi tampak pada data (2) yang menampilkan sosok Putri Arumardi yang baik dan bijaksana. Penggambaran tersebut memperlihatkan pandangan Y. B. Mangunwijaya menolak ideologi patriarki yang mengganggap tugas perempuan hanya di dapur serta tidak memiliki wewenang dan kehendak bebas.

Pada data (2) ini tokoh Genduk Duku mengagumi sosok Putri Arumardi sebagai perempuan yang arif dan baik hati. Penanda yang memperlihatkan kebaikan tokoh Putri Arumardi terlihat kata *jasa* pada kalimat: *Ini semua jasa Putri Arumardi*. Penanda yang memperlihatkan kebijaksanaan tokoh Putri Arumardi terlihat pada klausa *amat arif menata* pada kalimat, "Semakin kagum Genduk Duku terhadap Bendara Raden Ayu satu ini, istri selir Wiraguna yang memungkinkan Rara Mendut lari dengan pahlawan hatinya, dan yang amat arif menata penyelamatan abdi-abdi Pranacitra dan Genduk Duku dari amarah suaminya." Kebaikan dan kearifan untuk mengambil keputusan tokoh Putri Arumardi pada data (2) ini dapat diidentifikasikan sebagai gerakan feminisme liberal serta memperlihatkan pandangan Y. B. Mangunwijaya yang menolak patriarki.

Copyright © 2025, Pitrus Puspito
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

(3) *Tak terduga, tiba-tiba Genduk Duku dirangkul erat-erat oleh puan pemilik armada dagang yang terkenal selaku wanita kuat lagi angkuh itu, namun yang kini lunglai menangis lirih, "Kau masih gadis kecil. Tetapi sudah searif itu kata-katamu. Pasti itu kau belajar dari Rara Mendut yang belum pernah kulihat itu."* (Mangunwijaya, 2019b, h. 13).

Konteks teks pada kutipan data (3) di atas terjadi ketika tokoh Genduk Duku berlayar menuju Pagelen dan Pekalongan. Di perjalanan tersebut Genduk Duku bertemu dan dibantu oleh Nyai Singabarong, ibu almarhum Paranacitra (kekasih Rara Mendut). Konteks budaya sebagai berikut, menurut Handayani dan Novianto (2011, h. 3), budaya Jawa merupakan budaya yang tidak memberikan ruang bagi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Hal itu bertolak belakang dengan tokoh Nyai Singobarong pada data (3) yang digambarkan sebagai armada dagang dan sebagai wanita yang tangguh. Konteks ideologi tampak pada data (3), Y. B. Mangunwijaya menampilkan sosok Genduk Duku yang arif atau bijaksana. Penggambaran kearifan Genduk Duku tersebut memperlihatkan pandangan Y. B. Mangunwijaya yang menolak ideologi patriarki yang mengganggap perempuan sebagai manusia yang lemah.

Pada data (3) ini Y. B. Mangunwijaya masih menampilkan gambaran Nyai Singabarong yang haru merangkul Genduk Duku karena mengingat tragedi Rara Mendut. Pada data (3) ini, Y. B. Mangunwijaya menggambarkan kekaguman Nyai Singabarong terhadap Genduk Duku yang di mata Nyai Singabarong sebagai gadis kecil tetapi arif/bijaksana. Penanda yang memperlihatkan kearifan tokoh Genduk Duku dengan klausa *searif itu* pada kalimat pengakuan Nyai Singabarong berikut: *"Kau masih gadis kecil. Tetapi sudah searif itu kata-katamu. Pasti itu kau belajar dari Rara Mendut yang belum pernah kulihat itu."* Kearifan yang dimiliki Genduk Duku ini menunjukkan bahwa data (3) merupakan bentuk gerakan feminisme liberal.

(4) *Dalam peti-peti kayu waru yang digetahi kedap air, Slamet membawa oleh-oleh dari Kutanegara. Tepatnya dari Bendara Eyang Pahitmadu dan Putri Arumardi. Yang akhir ini, istri selir Tumenggung Wiraguna meneteskan air mata ketika menerima warta dari si nelayan dari Nyamikan, bahwa sahabat kecilnya nun di kala gara-gara Rara Mendut dulu sudah menemukan seorang teman hidup. Ya teman hidup yang dipilihnya sendiri; suatu anugerah yang tak pernah beliau terima;* (Mangunwijaya, 2019b, h. 85).

Konteks teks pada kutipan data (4) di atas terjadi ketika tokoh Putri Arumardi mengetahui bahwa Genduk Duku telah memiliki suami, yaitu Slamet. Putri Arumardi mengagumi Genduk Duku yang memilih sendiri teman hidupnya. Konteks budaya sebagai berikut, menurut Baga (2019), masyarakat Jawa dan khususnya masyarakat Mataram menganut ideologi patriarki. Di dalam ideologi patriarki, perempuan juga tidak memiliki hak untuk melakukan apa pun yang diinginkannya karena terikat oleh hegemoni kekuasaan laki-laki, bahkan harus mengikuti keinginan laki-laki sebagai pengontrol, seperti yang dikatakan Sudarmanto (1996: 82) yang menyatakan bahwa perempuan masih belum diberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya, misalnya dalam menentukan jodohnya.

Pada data (4) ini Y. B. Mangunwijaya menggambarkan tokoh Genduk Duku yang memiliki kebebasan memilih suaminya sendiri dan hal ini bertentangan dengan nasib Putri Arumardi sebagai selir Wiraguna. Penanda yang memperlihatkan Genduk Duku yang dengan bebas memilih suaminya yaitu dengan klausa *dipilihnya sendiri* pada kalimat: *Ya teman hidup yang dipilihnya sendiri; suatu anugerah yang tak pernah beliau terima*. Kehendak memilih suami sendiri oleh Genduk Duku ini menunjukkan perlawanan terhadap patriarki. Sebab pada masa

Copyright © 2025, Pitrus Puspito
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

itu perempuan tidak memiliki hak untuk memilih. Nasib perempuan di Mataram juga dijabarkan pada ungkapan Amangkurat berikut ini: "Di Mataram sini semua wanita milik Susuhunan, dan saya sebagai Putra Mahkota juga berhak memiliki dan mengharuskan siapa yang akan saya tiduri." (Y. B. Mangunwijaya, 2019: 105). Dari data (4) tersebut dapat diidentifikasikan sebagai bentuk perlawanan feminisme liberal.

> (5) *Ah, barulah terang sekarang bagi Arumardi, betapa kejam, paling tidak kurang peka rasa kaum Wiragunan terhadap Slamet, Duku, dan Lusi. Apakah udara terkungkung di antara tembok-tembok juga menjadi kaum yang tak tahu seluk-beluk kebijaksanaan yang lebih manusiawi? Sedangkan Duku yang banyak dan suka menghirup udara kemerdekaan padang dan laut akhirnya lebih arif dalam melihat inti perkara?* (Mangunwijaya, 2019b, h. 189).

Konteks teks pada kutipan data (5) di atas terjadi ketika Slamet diberi tugas oleh Putri Arumardi yang tentu saja mewakili puri Wiragunan. Putri Arumardi menyadari betapa tugas yang diberikan kepada pasangan Genduk Duku dan Slamet akan menambah beban hidup mereka. Konteks budaya sebagai berikut, perempuan Jawa pada masa Kerajaan Mataram diibaratkan sebagai tiga hal. Pertama, sebagai jamang pustaka atau mahkota bagi laki-laki, yaitu perempuan yang menjaga harkat dan martabat suaminya. Kedua, perempuan hanya dianggap sebagai guling gulung, yaitu perempuan hanya sebagai teman di ranjang. Ketiga, perempuan diibaratkan Srisadana, yaitu perempuan sebagai sahabat dekat yang dicintai (Baga, 2019, h. 113). Konteks ideologi sebagai berikut, sekilas kita telah mendapat gambaran tentang tokoh Genduk Duku sebagai perempuan yang arif karena pergaulannya dan pengalamannya. Proses menjadi perempuan yang arif oleh Genduk Duku ini menunjukkan bahwa Y. B. Mangunwijaya menentang ideologi patriarki dan mendukung gerakan perlawanan perempuan.

Pada kutipan data (5), Y. B. Mangunwijaya menampilkan tokoh Putri Arumardi (istri perdana Wiraguna) yang baru menyadari betapa kejam kaum Wiragunan, termasuk dia sendiri terhadap Slamet, Duku, dan Lusi dengan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Pada kutipan data (5) ini, melalui tokoh Putri Arumardi, Y. B. Mangunwijaya menampilkan kaum istana yang terkungkung tembok cenderung tidak peka terhadap nasib rakyat kecil sementara Genduk Duku yang hidup di luar istana dan banyak menghirup udara bebas padang ilalang dan lautan, ternyata lebih bijak. Pada kutipan data (5) ini terlihat adanya hubungan kearifan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh kemerdekaan, dalam hal ini diwakili oleh tokoh Genduk Duku. Penanda yang memperlihatkan kearifan dan kemerdekaan Genduk Duku, yaitu kata *kemerdekaan* dan klausa *lebih arif* pada kalimat, "Sedangkan Duku yang banyak dan suka menghirup udara kemerdekaan padang dan laut akhirnya lebih arif dalam melihat inti perkara?" Kemerdekaan dan kearifan Genduk Duku ini memperlihatkan bahwa Genduk Duku menolak ideologi patriarki. Kutipan data (5) ini menunjukkan gerakan feminisme liberal.

Gerakan Feminisme Liberal dalam Novel *Lusi Lindri*

Menurut Dita (2012), feminisme liberal merupakan gerakan perlawanan perempuan yang memanfaatkan kekuatan struktural politik, ekonomi, sosial, dan budaya untuk melepaskan diri dari cengkeraman laki-laki. Dalam ilmu sejarah, gerakan feminisme liberal disebut perlawanan kompromis. Perlawanan kompromis ini dikenal juga dengan istilah strategi mobilitas damai, yaitu perjuangan yang dilakukan dengan tetap menghindari tindakan-tindakan yang bersifat kekerasan atau secara kasar dan ekstrim. Terdapat 10 data mengenai gerakan feminisme liberal dalam novel *Lusi* Lindri karya Y. B. Mangunwijaya. Di bawah ini dijabarkan 5 contoh data yang

Copyright © 2025, Pitrus Puspito
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

menunjukkan gerakan feminisme liberal serta pandangan Y. B. Mangunwijaya terhadap gerakan feminisme liberal tersebut.

> (6) *Pahitmadu, Pahitmadu. Wanita saleh. Lain sama sekali dengan adiknya si Wiraguna itu. Sayang Pahitmadu tidak mau menikah... Tetapi sayang sebetulnya. Wanita budiwati seperti Pahitmadu sebaiknya mengandung dan menyusui banyak anak. Biar lebih banyak anak baik daripada yang buruk* (Mangunwijaya, 2019b, h. 4).

Konteks teks pada kutipan data (6) di atas terjadi ketika Kanjeng Ratu Ibu (Ibu Amangkurat) dan Nyai Pinundhi (istri Tumenggung Singaranu) sedang mengobrol di istana Singaranu. Salah satu topik pembicaraan mereka adalah tentang kakak perempuan Tumenggung Wiraguna yang bernama Pahitmadu sebagai wanita yang saleh. Konteks budaya: menurut Geertz (1983, p. 129) perempuan Jawa dipandang hanya mengetahui urusan dapur yang berkaitan dengan bumbu dan masakan saja. Perempuan Jawa mendapat stereotip tidak memiliki pengetahuan umum melainkan hanya mengetahui urusan dapur atau domestik. Konteks ideologi, melalui tokoh Bendara Pahitmadu, Y. B. Mangunwijaya menggambarkan sosok perempuan yang arif dan memiliki wibawa. Melalui tokoh Bendara Pahitmadu ini, Y. B. Mangunwijaya menawarkan konsep perempuan yang berdaulat, mandiri, dan terbebas dari kungkungan feodalisme.

Pada kutipan data (6) di atas ditampilkan tokoh Kanjeng Ratu Ibu mengagumi sosok Pahitmadu yang saleh dan bijaksana. Penanda yang menunjukkan kesalehan Pahitmadu kata *saleh* pada rangkaian kalimat, "Pahitmadu. Pahitmadu. Wanita saleh. Lain sama sekali dengan adiknya si Wiraguna itu." Penanda yang menunjukkan sifat bijaksana Pahitmadu yaitu kata *budiwati* pada kalimat, "Wanita budiwati seperti Pahitmadu sebaiknya mengandung dan menyusui banyak anak. Biar lebih banyak anak yang baik daripada yang buruk." Sifat saleh dan bijaksana yang dimiliki oleh tokoh Pahitmadu ini memperlihatkan pandangan Y. B. Mangunwijaya yang mendukung kesetaraan gender atau menentang ideologi patriarki. Dari data (6) tersebut dapat diidentifikasikan sebagai bentuk gerakan feminisme liberal.

> (7) *"Ah, mosok begitu." Dan tertawa lepaslah Kanjeng Ratu Ibu melawan ikatan adat istana, sambil menggelengkan kepala. "Dia cantik. Memang bukan jenis putri ayu widadari kahyangan. Tetapi sosok tubuhnya selaras, raut wajahnya teratur, rambutnya menggempal memesona, dan dadanya sintal sehat. Barangkali karena ukuran tubuhnya yang agak tinggi itulah dia berkesan kurang wanita. Tetapi sungguh aku terpesona oleh sepasang matanya. Besar, hidup, serba bergairah-bahkan boleh jadi agak liar. Tetapi bersinar cerdas. Ya, anak cerdas itu. Bolehlah Ratu Ibu meminjamnya sebentar untuk diberi tugas istana."* (Mangunwijaya, 2019c, h. 18).

Konteks teks pada data (7) di atas terjadi ketika tokoh Kanjeng Ratu Ibu meminta Nyai Pinundhi untuk mengantarkan Lusi Lindri ke istana. Konteks budaya: menurut Sudarmanto (1996: 82) dalam Walby (1989) perempuan di Jawa masih belum diberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya. Data (7) memperlihatkan tokoh Kanjeng Ratu Ibu melawan ikatan adat istana dengan tertawa lepas dan melakukan yang diinginkannya, yakni memilih Lusi Lindri untuk diberikan tugas di istana. Konteks ideologi, melalui tokoh Lusi Lindri yang "liar" dan cerdas, Y. B. Mangunwijaya setuju terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Copyright © 2025, Pitrus Puspito
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Pada kalimat pertama data (7) terlihat tokoh Kanjeng Ratu Ibu dan Nyai Pinundhi tertawa lepas melawan ikatan adat istana. Mereka sedang membicarakan dan mengagumi Lusi Lindri yang cantik seperti putri kahyangan dan juga memiliki bentuk tubuh yang indah, cenderung tinggi besar. Selain itu Kanjeng Ratu Ibu melihat mata Lusi Lindri yang memancarkan keliaran dan kecerdasan sehingga Kanjeng Ratu Ibu hendak memberi tugas kepadanya. Penanda yang memperlihatkan keliaran dan kecerdasan Lusi Lindri yaitu kata-kata *liar*, *cerdas,* dan pada rangkaian kalimat berikut, "Tetapi sungguh aku terpesona oleh sepasang matanya. Besar, hidup, serba bergairah-bahkan boleh jadi agak liar. Tetapi bersinar cerdas. Ya, anak cerdas itu." Keliaran sekaligus kecerdasan yang dimiliki Lusi Lindri ini membuktikan perlawanannya terhadap ideologi patriarki. Kutipan data (7) mengandung makna gerakan feminisme liberal.

(8) *Maka menyelip keluarlah Lusi dengan pertolongan sahabatnya, Mbak Nastiti, dan lenyaplah si perawan yang terbakar gandrung itu ke dalam kegelapan malam bulan remaja* (Mangunwijaya, 2019c, h. 102).

Konteks teks pada kutipan (8) di atas terjadi ketika Lusi setelah berpamitan kepada Mba Nastiti, ia pun kabur dibantu oleh Mba Nastiti. Konteks budaya: hal serupa juga diungkapkan oleh Sarwono dalam Handayani dan Novianto, (2011, h. xi) bahwa dalam konteks budaya Jawa, perempuan sering disebut *kanca wingking* (teman di dapur) oleh suaminya, yang nasibnya bergantung sepenuhnya pada suami. *Swarga nunut*, *neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka terbawa), demikian pepatah Jawa. Artinya perempuan selalu patuh terhadap kaum laki-laki. Apa yang dilakukan Lusi Lindri, kabur demi memperjuangkan cintanya merupakan suatu yang bertentangan dengan budaya patriarki yang ada di kalangan kerajaan Mataram atau masyarakat Jawa.

Pada kutipan data (8) Y. B. Mangunwijaya menggambarkan Lusi Lindri meninggalkan Mataram dengan dibantu oleh Mba Nastiti. Pada data (8) juga menyiratkan kerja sama antarperempuan dalam mewujudkan keinginan mereka, dalam hal ini kebebasan Lusi Lindri. Penanda yang memperlihatkan tekad dan keberanian Lusi Lindri yaitu klausa *menyelip keluarlah* pada kalimat: *Maka menyelip keluarlah Lusi dengan pertolongan sahabatnya, Mbak Nastiti, dan lenyaplah si perawan yang terbakar gandrung itu ke dalam kegelapan malam bulan remaja*. Tekad dan keberanian Lusi Lindri meninggalkan Mataram ini menunjukkan perlawanan dia terhadap ideologi patriarki. Dari data (8) tersebut dapat diidentifikasikan bentuk perlawanan feminisme, yaitu feminisme liberal.

(9) *Tiba-tiba Lusi merasa muak dan jijik. Sungguh kejam mereka terhadap dirinya. Diperalat untuk tujuan yang jahat, merebut istri dari suami yang mati dibunuh. Alangkah mulia pada hakikatnya sikap Pangeran Selarong yang urakan dan pemabuk itu, dibanding dengan segala kehausan munafik istana seperti ini. Padahal Lusi sudah terjerat di dalam sunia busuk ini. Tetapi mundur sudah mustahillah bagi Lusi. Dapat sejahat itukah Kanjeng Ratu Ibu? Ya, Allah, ikutkah beliau di dalam usaha pembunuhan Ki Dalang itu? Tetapi benarkah Ki Dalem dibunuh? Menurut Pangeran Selarong: ya, namun bukan akibat racun buatan Selarong* (Mangunwijaya, 2019c, h. 139).

Konteks teks pada data (9) di atas terjadi saat menyadari betapa tugas yang diberikan kepadanya, yakni menjemput Janda Ki Panjang Dalang Mas, merupakan tindakan jahat tersebut, yaitu merebut istri dari suami yang mati dibunuh. Konteks budaya, menurut Geertz (1983, h. 129) wanita Jawa sering diperolok dalam kesehariannya hanya mengetahui hal sepele

Copyright © 2025, Pitrus Puspito
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

seperti lombok (cabai) dan tempe (dua macam penyerta penting dalam hidangan Jawa). Konteks ideologi, penggambaran sikap muak Lusi Lindri dan kesadaran dirinya yang diperalat oleh kaum istana (Amangkurat) inilah cara yang digunakan Y. B. Mangunwijaya untuk menentang ideologi patriarki. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sumanto (2015, h. 43) bahwa dalam novel Trilogi Rara Mendut (Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri), Y. B. Mangunwijaya mengkritik budaya feodal Jawa yang ditunjukkan dalam suasana kekuasaan Kerajaan Mataram.

Pada data (9), Y. B. Mangunwijaya menampilkan tokoh Lusi Lindri yang menyadari sepenuhnya bahwa dirinya diperalat untuk tindakan jahat Amangkurat. Kesadaran Lusi Lindri ini merupakan ciri jenis gerakan feminisme liberal. Pada data (9) ini memperlihatkan Lusi yang muak setelah menyadari dirinya diperalat oleh kaum istana yang berakhlak buruk untuk memperoleh sesuatu. Penanda yang memperlihatkan sikap muak dan penyesalan Lusi Lindri yaitu klausa *muak dan jijik* dan kata *Diperalat* pada rangkaian kalimat, "Tiba-tiba Lusi merasa muak dan jijik. Sungguh kejam mereka terhadap dirinya. Diperalat untuk tujuan yang jahat, merebut istri dari suami yang mati dibunuh." Sikap muak Lusi dan kesadaran dirinya yang diperalat oleh kaum istana (Amangkurat) ini menunjukkan jenis gerakan feminisme liberal.

(10) *Lusi sudah tak berani membuka matanya. Naluri keibuannya mengingatkan kepada Kanjeng Ibu yang selama hidup beliau selalu dermawan budiwati terhadap seorang abdi puri yang bernama Lusi Lindri* (Mangunwijaya, 2019c, h. 315).

Konteks teks pada kutipan data (10) di atas terjadi saat Lusi Lindri bersama suami dan anak lelakinya (Peparing dan Wibisana) sedang mengamati pemakaman Kanjeng Ratu Malang di pegunungan. Konteks budaya, menurut Handayani dan Novianto (2011, h. 3) hingga saat ini masyarakat sering menganggap perempuan Jawa sebagai pihak yang tertindas. Hal itu berbanding terbalik dengan data (10) yakni penggambaran sosok Kanjeng Ratu Ibu yang memiliki akal budi dan dermawan (berdaulat). Konteks ideologi, penggambaran sifat Kanjeng Ratu Ibu yang baik dan murah hati ini memperlihatkan pandangan Y. B. Mangunwijaya yang menentang ideologi patriarki.

Pada data (10) di atas, Y. B. Mangunwijaya menampilkan sosok Lusi Lindri yang mengenang kembali Kanjeng Ratu Ibu yang sangat ia kagumi. Pada kutipan data (10) ini Y. B. Mangunwijaya menggambarkan tokoh Lusi Lindri yang mengenang kembali Kanjeng Ratu Ibu yang sangat ia kagumi sekaligus yang selalu bermurah hati kepadanya. Penanda yang menunjukkan kemurahan hati tokoh Kanjeng Ratu Ibu adalah klausa *beliau selalu dermawan budiwati* pada kalimat, "Naluri keibuannya mengingatkan kepada Kanjeng Ratu Ibu yang selama hidup beliau selalu dermawan budiwati terhadap seorang abdi puri yang bernama Lusi Lindri." Sikap dermawan yang dimiliki Kanjeng Ratu Ibu pada data (10) ini memperlihatkan pandangan Y. B. Mangunwijaya yang menolak ideologi patriarki. Data (10) juga menunjukkan gerakan feminisme liberal.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teori Tong (1998), perlawanan dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya, dapat diidentifikasikan sebagai gerakan feminisme liberal, yakni melalui penggambaran tokoh-tokoh perempuan di kedua novel tersebut. Gerakan feminisme liberal secara umum merupakan perlawanan dilakukan dengan menggunakan kekuatan struktural politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Gerakan feminisme

Copyright © 2025, Pitrus Puspito
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

liberal juga dikenal sebagai perlawanan kompromis yang bersifat kooperatif, menggunakan upaya kerja sama, dan penuh kehati-hatian untuk terlepas dari belenggu laki-laki. Selain itu, berdasarkan analisis menggunakan teori Fairclough (1995) dari data-data gerakan feminis liberal dalam novel *Genduk Duku* dan *Lusi Lindri* tersebut, memperlihatkan pandangan Y. B. Mangunwijaya yang mendukung dan setuju gerakan feminisme liberal sehingga ia menampilkan tokoh-tokoh perempuan dalam kedua novelnya dengan gagah berani memperjuangkan martabat dan kebebasannya. Selain itu, Y. B. Mangunwijaya melalui penggambaran tokoh-tokoh perempuan di dalam kedua novelnya tersebut menolak budaya patriarki dan feodal dalam masyarakat, khususnya di Jawa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sumanto (2015, h. 143), yang menyatakan bahwa dalam novel Trilogi Rara Mendut, Y. B. Mangunwijaya mengkritik dan budaya feodal di Jawa, seperti yang terlihat pada suasana kekuasaan Kerajaan Mataram. Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi konstribusi dalam pengembangan kajian feminisme. Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para analis wacana kritis, ahli komunikasi, sosiolog, bahkan sastrawan untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara bahasa, karya sastra, dan gerakan feminisme, terutama feminisme liberal.

Daftar Pustaka

Baga, M. (2019). *Potret perempuan pada sebuah masa: tiga tokoh perempuan Y.B. Mangunwijaya Roro Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri*. Ideas Publishing.

Chowdhury, I. (2015). An overview innovative issues and approaches in sosial science. *Issue of quality in a qualitative reseach*, 142 - 162. http://dx.doi.org/10.12959/issn.1855-0541.IIASS-2015-no1-art09

Dita, R. (2012). Pemberontakan perempuan dalam novel trilogi Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri karya Y. B. Mangunwijaya. [Tesis, Universitas Indonesia]. https://lib.ui.ac.id/detail?id=20304311&lokasi=lokal

Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis wacana teks media*. LkiS.

Fahrudin, S., & Frandika, E. (2023). Konflik sosial dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, *9*(2), 175–182. https://doi.org/10.30738/caraka.v9i2.14826

Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis*. Longman Group Limited.

Fakih, M. (2012). *Analisis gender dan tranformasi sosial*. Pustaka Pelajar.

Fatima, F. M. (2022). Mitos kecantikan dalam novel Imperfect karya Meira Anastasia. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya, Vol. 9, No. 1*, 31-41. http://dx.doi.org/10.30738/caraka.v9i1.12665

Fitriani, N. Q. (2018). Citra perempuan Jawa dalam novel Hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih: Kajian feminisme liberal. *Jurnal Sastra Indoensia, Vol. 7, No. 1*, 62-72. http://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/29818

Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Penerbit Grafiti Pers.

Handayani, C. A. (2011). *Kuasa wanita Jawa*. PT LKiS Printing.

Irsasri, e. a. (2018). Mataram Islam and religiosity in novel trilogi Rara Mendut By YB. Mangunwijaya. *IBDA, 16*, 181-200. https://doi.org/10.24090/ibda.v16i2.1720

Itsna, S. (2010). *Gender dan inferioritas perempuan: Paraktik kritik sastra feminis*. Pustaka Pelajar.

Kuersten. (2003). *Women and the LAW (Leader, Cases, and Documents)*. ABC Clio.

Mangunwijaya, Y. B. (2019b). *Genduk Duku*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mangunwijaya, Y. B. (2019c). *Lusi Lindri*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Copyright © 2025, Pitrus Puspito
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Maulid, P. (2022). Analisis feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (Studi komparatif antara pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah). *Jurnal Riset Agama, Vol. 2, No. 2*, 602-631. https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534

Moleong. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Pitrus Puspito, B. W. (2023). Perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel Lusi Lindri karya Y. B. Mangunwijaya. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 19, No. 2*, 211-225. https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7446

Schultz. (1999). Encyclopedia of women in American politics. Greenwood Publishing Group.

Sugiyono. (2012). Metode penelitian kualitatif dan R&D . Alvabeta.

Sumanto, B. (2015). Humanisme Y.B. Mangunwijaya. PT. Kompas.

Tong, R. P. (1998). Feminist thought. Jalasutra.

Toyidin. (2016). Biografi singkat sastrawan Indonesia dalam sebuah angkatan sastra. Mataair.

Walby, S. (1989). Theorizing patriarchy. Sociology Journal, 213 - 231. https://doi.org/10.1177/0038038589023002004

Widharyanto. (2000). Manifestasi perspektif pemberitaan surat kabar Indonesia pada akhir era orde baru ke dalam strategi penyajian informasi dan bentuk-bentuk ekspresi bahasa. [Disertasi, Universitas Negeri Malang].

Copyright © 2025, Pitrus Puspito
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)